

## ARSIP

# OBSERVASI DALAM PELAKSANAAN ANAMNESIS

Wilis Srisayekti  
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

### ABSTRAK

Dalam psikologi, observasi dapat membantu dalam beberapa hal. Berkaitan dengan pengembangan ilmu, observasi membantu untuk memperoleh data dalam rangka memunculkan pernyataan umum bersifat ilmiah; berkaitan dengan praktek psikologi, observasi berperan dalam memperoleh data yang mendasari pernyataan spesifik individual bersifat diagnostik. Penggunaan observasi pada praktek psikologi sangat beragam, saat berlangsungnya kegiatan diagnostik atau saat pemberian *treatment* dilakukan. Artikel ini akan menguraikan penggunaan observasi dalam diagnostik psikologik atau psikodiagnostik, khususnya dalam pelaksanaan anamnesis.

**Kata kunci:** observasi, diagnostik psikologik atau psikodiagnostik, anamnesis.

### ABSTRACT

*In psychology, observation could serve some activities. Related to scientific development, it helps in gaining data for general scientific statements; related to psychological practice, it serves in giving data for an individual specific diagnostic statement. The use of observation in psychological practice varies, either during the diagnostic or during the treatments situations. This article will describe the use of observation in psychological diagnostic or psychodiagnostic, especially in doing the anamnesis.*

**Key words:** *observation, psychological diagnostic or psychodiagnostic, anamnesis.*

## PENDAHULUAN

Keterampilan untuk mendapatkan informasi dalam semua tataran merupakan salah satu keterampilan pokok dalam pelaksanaan anamnesis. Hal ini dikarenakan informasi dalam pelaksanaan anamnesis bisa berasal dari berbagai sumber. Sebagai salah satu sumber informasi dalam pelaksanaan anamnesis, peran observasi sama penting dengan peran sumber informasi lain, seperti pertanyaan yang diajukan dalam proses interviu, hal yang dirasakan pemeriksa melalui atmosfir percakapan, serta kerja sama dengan rekan (Kubinger & Deegener, 2001). Pelaksanaan anamnesis yang melibatkan berbagai sumber informasi yang saling berkaitan tersebut, seringkali membuat mahasiswa tidak lagi dapat memilah apa yang dimaksud dengan observasi dan bagaimana perannya dalam pelaksanaan anamnesis. Merupakan satu rangkaian dengan artikel 'Anamnesis: suatu pengantar' oleh Srisayekti (2002), uraian berikut ini menampilkan dasar-dasar observasi dalam pelaksanaan

anamnesa. Dimaksudkan sebagai alternatif pengantar pengajaran observasi dalam pelaksanaan anamnesa, tulisan ini disarikan dari beberapa literatur serta didasarkan atas pengalaman mengajar pada mata kuliah praktek observasi dan interviu; yang mulai disusun tahun 1996, dalam rangka memenuhi kebutuhan kurikulum pendidikan profesi psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

## **PENGETIAN OBSERVASI**

Secara umum observasi diartikan sebagai kegiatan memperhatikan seseorang atau sesuatu, mengikutinya dengan mata, yang dilakukan secara sadar dengan seksama dalam kurun waktu tertentu (Wahrig, 1978; Drosdowski, 1989); memperhatikan, mengontrol, mengendalikan sesuatu untuk tujuan tertentu, yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Drosdowski, 1989); melihat dan memperhatikan (Hornby, 1984); melihat atau mengindra, terutama melalui perhatian yang seksama (The Merriam-Webster Dictionary, 1977).

Menurut Kaminski (1977), observasi dapat dipahami sebagai semua jenis proses, atau berikut hasilnya, yang melibatkan pembuatan kesimpulan dan pemaknaan data-data dari setiap keadaan atau kejadian pada realitas yang bisa dialami, sebagaimana terjadi pada ilmu pengetahuan lain tentang pengalaman (*Erfahrungswissenschaften*). Pada observasi, pelaku observasi mendapatkan informasi secara langsung tanpa diantarai oleh alat ukur atau instrumen tertentu.

### **Observasi dalam psikologi**

Dalam lingkup psikologi, observasi dapat membantu dalam beberapa hal. Berkaitan dengan pengembangan ilmu, observasi dapat digunakan untuk memperoleh data dalam rangka memunculkan pernyataan umum bersifat ilmiah. Berkaitan dengan praktek psikologi, observasi bisa berperan untuk memperoleh data, yang dapat mendasari pernyataan spesifik individual bersifat diagnostik. Penggunaan observasi pada praktek psikologi bervariasi, misalnya dalam pelaksanaan anamnesa (lihat Osten, 2000), dalam kegiatan diagnostik untuk pemberian *treatment* atau untuk mendampingi pemberian *treatment* (Kaminski, 1975, 1979, dalam Kaminski, 1977). Sementara Angemeier (1983) menggolongkan observasi sebagai salah satu metode dalam psikologi, Kaminski (1977) mengemukakan bahwa observasi dapat dipakai sebagai salah satu metode pengukuran dalam psikologi.

### **Jenis observasi**

1. Observasi sebagai proses untuk mendapatkan informasi. Mengacu pada pengertian ini, observasi bisa dibagi dalam beberapa fase. Fase awal observasi biasanya lebih merupakan observasi bebas, yang lebih diarahkan untuk memunculkan hipotesis. Fase berikutnya merupakan observasi yang lebih sistematis, lebih ketat dan secara metodik terstandarisasi, yang dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis.

2. Observasi berdasarkan keterlibatan pelaku observasi dalam proses mendapatkan informasi. Dalam pemahaman ini observasi dibedakan antara observasi partisipatif (*teilnehmende Beobachtung*) dan observasi non-partisipatif (*nicht-teilnehmende Beobachtung*). Pada observasi partisipatif, pelaku observasi juga berperan sebagai partner dan terlibat dalam interaksi yang terjadi dengan orang yang menjadi objek observasi. Pada observasi non-partisipatif, pelaku observasi tidak terlibat dan kedudukannya tetap berjarak dari interaksi yang terjadi, bahkan barangkali keberadaannya tidak terlihat di balik *one-way mirror*.
3. Observasi berdasarkan objek yang diobservasi. Menurut penggolongan ini observasi bisa dibedakan antara observasi terhadap diri sendiri, disebut *Selbstbeobachtung* atau introspeksi; dan observasi terhadap orang lain (*Fremdbeobachtung*). Pada observasi terhadap diri sendiri, observasi lebih diarahkan pada pengalaman diri sendiri (*innere Erfahrung*); sementara pada observasi terhadap orang lain observasi lebih diarahkan pada informasi mengenai orang lain, bukan pengalaman diri sendiri. Dalam kaitannya dengan perilaku yang muncul, misalnya dalam observasi perilaku (*Verhaltensbeobachtung*), meliputi juga observasi terhadap bagian dari lingkungan yang relevan dengan kemunculan perilaku tersebut (Kaminski, 1977).
4. Observasi sebagai proses penerimaan dan pengolahan informasi. Dalam proses tersebut pelaku observasi bisa menjadi objek dari penelitian dan pengembangan teori psikologi.

## PELAKSANAAN OBSERVASI

Sebagai proses yang melibatkan pemaknaan dan pembuatan kesimpulan dari data-data, pelaksanaan observasi secara keseluruhan meliputi serangkaian kegiatan, yaitu; (1) menentukan objek observasi, (2) memperoleh data, (3) mencatat data dalam suatu protokol, (4) memaknakan dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh (lihat Kaminski, 1977; lihat pula catatan pribadi pengajaran Srisayekti). Berkaitan dengan rangkaian kegiatan tersebut, peran teori menjadi utama karena mendasari keseluruhan pelaksanaan observasi.

### 1. Penentuan objek observasi

Objek observasi dalam psikologi adalah perilaku. Pengertian perilaku dengan demikian menjadi penting dan utama dilakukan, sebab amat bervariasi tergantung dari tujuan dan cara pandangnya. Untuk kepentingan metodik, yaitu dalam kaitannya dengan pencatatan data, secara umum perilaku bisa dibedakan dalam beberapa hal, misalnya dari derajat kompleksitasnya, kemungkinannya untuk dapat dikenali, dan frekuensi kemunculannya. Banyak perilaku yang begitu kompleks sehingga pencatatan atau pembuatan protokol sulit dilakukan. Dalam situasi demikian, pencatatan perilaku dapat dimungkinkan melalui penerapan strategi dasar; misalnya melalui seleksi, yaitu pencatatan terhadap beberapa aspek atau cuplikan perilaku yang dianggap penting, atau melalui pencatatan perilaku secara garis besar dengan pembuatan kategori atau pemberian peringkat.

## 2. **Kegiatan memperoleh data observasi**

Perilaku sebagai data observasi dapat diperoleh melalui berbagai cara. Secara langsung melalui penginderaan, observasi sangat mengandalkan pemanfaatan indera secara optimal. Selain itu, sejalan dengan perkembangan teknologi, perolehan perilaku sebagai data observasi juga dimungkinkan melalui menggunakan kamera. Dibandingkan dengan cara yang langsung, pemakaian kamera dalam memperoleh data observasi menuntut tata cara tertentu yang harus diperhatikan (lihat Mittenecker, 1987). Dalam kaitannya dengan pencatatan data sebagai dasar dari proses berikutnya, yaitu pemaknaan dan pengambilan kesimpulan dari data, pemanfaatan kamera dipandang menguntungkan. Untuk kepentingan pencatatan data yang presisi, melalui rekaman kamera objek observasi bisa diulang kejadiannya, bisa diperlambat atau dipercepat kelangsungannya, bisa pula diperbesar tampilannya. Namun demikian, penggunaan kamera juga mengandung kelemahan bagi pelaku observasi, karena karakteristik objek observasi bisa mengalami perubahan seiring dengan berubahnya media yang digunakan.

## 3. **Pencatatan data observasi**

Peran pencatatan data observasi dalam keseluruhan rangkaian pelaksanaan observasi tidak boleh dilupakan, sebab merupakan dasar bagi pemaknaan dan pengambilan kesimpulan dari data yang diperoleh (lihat Frey, 1984). Kenyataan bahwa ingatan manusia memiliki keterbatasan, baik dalam jumlah materi maupun dalam waktu penyimpanan materi (lihat Angemeier, 1983), pencatatan data observasi juga dapat menghindarkan kesalahan yang bisa diakibatkan oleh faktor lupa. Pencatatan data ini secara teknis bermacam-macam, tergantung dari tujuan dan cara pandang yang digunakan. Misalnya pencatatan bisa mencakup satu keseluruhan *repertoire* perilaku, atau hanya aspek-aspek tertentu dari cuplikan perilaku yang kemudian dideskripsikan, atau terbatas pada perilaku tertentu dari orang yang diobservasi, seperti gerakan tubuh, mimik, dan sebagainya. Bahasa lisan misalnya, menuntut perhatian yang bersifat auditif dan pencatatannya banyak berkaitan dengan analisis konten (Weidman et al., 1973, dalam Kaminski, 1977). Beberapa ahli mengembangkan pengkodean tertentu untuk perilaku yang diobservasi, seperti yang dilakukan oleh Frey (1984).

## 4. **Pemaknaan dan pengambilan kesimpulan data observasi**

Data akan tetap menjadi data jika tidak dimaknakan. Pemaknaan data observasi, dengan demikian merupakan langkah penting dari seluruh rangkaian pelaksanaan observasi. Kegiatan ini dimulai dengan memunculkan hipotesis-hipotesis, yang dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan.

Berkaitan dengan pengembangan ilmu, observasi dapat digunakan sebagai metode untuk memperoleh data dalam rangka memunculkan pernyataan umum bersifat ilmiah. Penggunaan observasi sebagai metode dalam kegiatan tersebut, biasanya didasarkan atas asumsi bahwa data-data yang diperoleh melalui observasi dapat digeneralisasikan. Sebagaimana data-data yang terkumpul melalui pengukuran lainnya, data-data observasi didapat dalam ruang dan waktu tertentu, melalui berbagai sudut pandang (Selg/Mees, 1977, dalam Kaminski, 1977). Untuk keperluan tersebut, maka data-data observasi

diupayakan agar memenuhi kualitas tertentu, seperti objektivitas, yaitu kecocokan antar pelaku observasi; dan reliabilitasnya (v.Cranach/French, 1969; Kaminski, 1976; dalam Kaminski, 1977). Upaya tersebut bisa dilakukan melalui penggunaan beberapa pelaku observasi untuk data yang sama, atau pengulangan observasi pada waktu yang berbeda (*wiederholte Beobachtung*) (Kaminski, 1977; Angemeier, 1983).

## **OBSERVASI DALAM PELAKSANAAN ANAMNESIS**

Diutarakan sebelumnya bahwa peran observasi dalam psikologi bisa terlihat dalam pengembangan teori maupun dalam berpraktek. Dalam praktek psikologi khususnya, observasi bisa dilangsungkan saat pelaksanaan psikodiagnostik atau untuk mendampingi pemberian *treatment* atau intervensi. Uraian ini akan dibatasi pada pelaksanaan observasi dalam kegiatan psikodiagnostik, khususnya dalam pelaksanaan anamnesis; yaitu bagaimana kegiatan yang terlibat dalam pelaksanaan observasi dilakukan dalam rangka pelaksanaan anamnesis. Observasi selama berlangsungnya tes psikologi yang tidak jarang menyertai pelaksanaan anamnesis dalam proses psikodiagnostik, tidak disinggung dalam tulisan ini.

Anamnesis dalam kaitannya dengan diagnostik psikologik atau psikodiagnostik, dimengerti sebagai upaya pengumpulan informasi dalam rangka memahami masalah klien yang dilakukan dalam suatu percakapan untuk mengambil keputusan, yang akan mendasari tindak lanjut atau intervensi yang akan dilakukan (Kubinger & Deegener, 2001; Osten, 2000; lihat juga Srisayekti, 2002). Untuk itu beberapa keterampilan menjadi utama dalam pelaksanaannya, seperti keterampilan memperoleh informasi dalam berbagai tataran, keterampilan untuk membangun dan membina percakapan, serta keterampilan untuk membangun hipotesis mengenai masalah klien (lihat Kubinger & Deegener, 2001; Osten, 2000). Keterampilan melakukan observasi dalam pelaksanaan anamnesis banyak berkaitan dengan keterampilan untuk mendapatkan informasi; informasi yang diperoleh tersebut bisa digunakan untuk membangun dan membina percakapan, dan untuk membangun hipotesis mengenai masalah klien. Sesuai dengan pemahaman Kaminski (1977), pelaksanaan observasi dalam melakukan anamnesis dapat dikategorikan ke dalam jenis observasi partisipatif (*teilnehmende Beobachtung*). Menurut penggolongan objek yang diobservasi, kegiatan tersebut dapat dilihat sebagai observasi terhadap orang lain (*Fremdbeobachtung*), yang dalam hal ini adalah klien yang dihadapi.

### **Informasi melalui observasi**

Informasi yang terjaring melalui observasi berperan sama besar dengan informasi yang diterima melalui interviu, maupun yang diperoleh melalui sumber informasi lainnya. Oleh karena itu informasi yang berasal dari berbagai sumber tersebut saling melengkapi. Namun demikian, informasi yang tertangkap melalui observasi bisa dibedakan dari informasi yang didapat melalui pertanyaan dalam kegiatan interviu. Melalui pertanyaan yang diajukan kepada klien, informasi sampai pada pemeriksa setelah melalui pengolahan yang terjadi dalam diri individu yang diperiksa atau klien (lihat Osten, 2000); sedangkan melalui observasi informasi diperoleh secara langsung oleh pemeriksa (lihat Kaminski, 1977). Melalui pertanyaan yang dikemukakan, informasi yang didapat lebih bersumber pada perilaku verbal, yang merupakan penekanan pokok bahasan kegiatan interviu dalam

pelaksanaan anamnesa. Informasi yang tertangkap melalui observasi dalam pelaksanaan anamnesa, pada dasarnya lebih bersumber pada perilaku nonverbal yang muncul selama berlangsungnya pelaksanaan anamnesa. Memanfaatkan indera yang dimiliki, seperti yang tercakup dalam pengertian observasi, observasi dalam pelaksanaan anamnesa dapat mencatat beberapa perilaku nonverbal, misalnya; (1) mimik, gestikulasi, dan sikap tubuh; (2) aktivitas vokal atau cara bicara seperti intonasi, tempo, volume, warna suara, modulasi; (3) penampilan fisik seperti pemeliharaan kebersihan dan kesehatan tubuh, serta cara berpakaian; (4) rabaan (*touch*); (5) jarak interpersonal; (6) manipulasi diri dan manipulasi objek; (7) perubahan tingkah laku dalam ruang dan waktu (lihat Srisayekti, 1992).

### **Perilaku nonverbal dalam observasi**

Tergambar pada uraian di atas adanya peran perilaku nonverbal yang tidak kecil dalam observasi. Beberapa bahasan perilaku nonverbal dari sudut komunikasi, tampak bisa menjadi salah satu pilihan dalam membicarakan perilaku nonverbal dalam pelaksanaan anamnesa. Hal ini mengacu pada pengertian anamnesa yang dipandang sebagai suatu percakapan, yaitu antara psikolog dan klien, yang berlangsung dalam rangka pengambilan keputusan, yang akan mendasari tindak lanjut atau intervensi yang akan dilakukan (Kubinger & Deegener, 2001; Osten, 2000; lihat juga Srisayekti, 2002). Dalam kaitannya dengan komunikasi, perilaku nonverbal bisa ditinjau melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan linguistik, pendekatan biologi, dan pendekatan etologi. Beberapa pendekatan lain yang juga ada jarang dibicarakan.

#### 1. Pendekatan linguistik

Pendekatan ini tampak menonjol dalam pelaksanaan anamnesa, mengingat bahwa perilaku verbal merupakan sumber informasi yang sama penting dengan perilaku nonverbal (lihat Osten, 2000). Dalam upayanya mengungkapkan fungsi perilaku nonverbal dalam percakapan, Scherer (1977, 1984) mengikuti pembagian *semiotics* yang memakai klasifikasi Morris. Teori tanda yang diungkapkan Morris membedakan dimensi semantik, dimensi sintaktik, dan dimensi pragmatik. Dimensi semantik membicarakan kaitan antara tanda dan objek atau keadaan yang diwakilinya, dimensi sintaktik membahas hubungan antara tanda yang satu dan tanda lainnya, sedangkan dimensi pragmatik menggambarkan hubungan antara penggunaan tanda dan pembicara atau penggunaannya. Mengikuti pembagian *semiotics* yang memakai klasifikasi Morris tersebut, Scherer (1977, 1984) secara fungsional membedakan dimensi parasemantik, parasintaktik dan parapragmatik, serta memperkenalkan fungsi dialogik dari perilaku nonverbal.

- Dimensi parasemantik meliputi; (1) fungsi-fungsi substitusi seperti emblem (lihat juga Ekman & Friesen, 1969) atau fungsi yang setara dengan ucapan menurut pembagian Von Cranach (1971, dalam Ellgring, 1981), yaitu perilaku nonverbal yang memiliki arti langsung; (2) fungsi amplifikasi, menyerupai kategori ilustrator menurut Ekman & Friesen (1969) atau fungsi pendukung ucapan menurut Von Cranach (1971, dalam Ellgring, 1981), merupakan gerakan-gerakan yang terikat langsung pada ucapan dan digunakan untuk memberikan penekanan dan perincian isi verbal (lihat pula Bull, 1984); (3) fungsi kontradiksi, dijumpai jika terlihat perbedaan antara isi verbal dan

perilaku nonverbal; (4) fungsi modifikasi, tergolong pada fungsi pendukung ucapan menurut Von Cranach (1971, dalam Ellgring, 1981), misalnya untuk mengurangi efek tertentu dari isi verbal.

- Dimensi parasintaktik, merupakan segmentasi aliran ucapan melalui simbol nonverbal seperti *timing*; serta sinkronisasi perilaku, jika terdapat perbedaan perilaku pada kanal yang berbeda.
- Dimensi parapragmatik mencakup fungsi ekspresi dan reaksi terhadap partner. Fungsi ekspresi dikaitkan misalnya dengan ekspresi kepribadian dan emosi, mirip dengan kategori *affect display* menurut Ekman dan Friesen (1969), yaitu gerakan otot wajah atau tubuh yang berhubungan dengan afek atau emosi. Fungsi reaksi diuraikan dalam bentuk perhatian, pengertian, dan penilaian terhadap ekspresi partner, yang lebih didasarkan pada perilaku yang tampak.
- Dimensi dialogik, mencakup fungsi regulasi yang tergolong pada kategori pengatur proses komunikasi yang terjadi (Ekman & Friesen, 1969), seperti pada pergantian pembicara atau *turn-taking mechanism* (lihat pula Bull, 1984); dan fungsi relasi seperti simpati, status relatif dalam interaksi dan ketanggapan. Fungsi adaptor (Ekman & Friesen, 1969) yang dimaksudkan sebagai upaya adaptif untuk mengembangkan kontak interpersonal melalui gerakan-gerakan yang ditampilkan, dapat dimasukkan ke dalam penggolongan ini.

Dalam uraian tersendiri, Molcho (1983) membahas gerakan tubuh sebagai bahasa, yang pemunculannya ditelusuri melalui asal mula gerakan pada tubuh, yaitu pada susunan syaraf, dan pada situasi tempat seseorang berada. Pemahaman akan setiap gerakan, dengan demikian senantiasa dikembalikan pada pengetahuan seseorang yang diperoleh melalui pengalamannya dalam berbagai situasi.

## 2. Pendekatan biologi

Tinjauan pendekatan biologi menitik beratkan pada proses ekspresi dan impresi. Sesuai dengan prinsip antitesis Darwin, timbulnya ekspresi merupakan petunjuk adanya efek minor dari dua kecenderungan pada efektor. Jika terdapat dua kecenderungan, kecenderungan yang lebih lemah akan muncul dalam bentuk ekspresi, sedangkan kecenderungan lain yang lebih kuat akan muncul dalam bentuk tindakan (Leyhausen, 1967; Ellgring, 1981, 1984). Impresi dapat ditelusuri secara filogenetik dan diperlihatkan oleh mekanisme bawaan yang disebut *innate releasing mechanism*. Perilaku ekspresif secara filogenetik berkembang lebih awal dan lebih adaptif dibandingkan dengan proses impresi. Ekspresi dalam bentuknya yang asli tidak berbeda dari bentuk ekspresi, yang muncul demikian adanya tanpa dipengaruhi faktor lain. Ekspresi dalam perkembangannya kemudian dipengaruhi oleh budaya. Impresi merupakan reaksi dari ekspresi dan hanya akan dapat dimengerti melalui perkembangan filogenetik. Dalam kaitannya dengan komunikasi, perilaku nonverbal ini dibicarakan oleh Brunswick & Reiter (1938, dalam Leyhausen, 1967), dan oleh Scherer (dalam Scherer & Wallbott, 1984) melalui modifikasi dari model lensa Brunswick.

## 3. Pendekatan etologi

Menurut pendekatan etologi perilaku secara keseluruhan merupakan hasil dari saling pengaruh antara koordinasi bawaan dan sosialisasi yang diperoleh kemudian. Demikian pula perilaku nonverbal. Secara metodologi, struktur dan fungsi perilaku dilihat dari berbagai spesies untuk melihat sumbernya. Prinsip dari perubahan fungsional dipergunakan untuk menjelaskan, bagaimana perilaku ritual berasal dari perilaku yang pada mulanya diperlukan untuk tetap bertahan hidup (Ellgring, 1981).

#### 4. Pendekatan lain

Psikoanalisa merupakan disiplin ilmu yang mementingkan perilaku nonverbal sebagai sumber informasi untuk emosi, pengontrolannya, dan pemunculannya. Kerja psikoanalitik berkisar pada kesinambungan ungkapan verbal dan ungkapan tubuh yang cenderung diperlihatkan oleh pasien atau klien (Cosnier, 1977, dalam Ellgring, 1984). Rime (1983, dalam Ellgring, 1984) mengembangkan teori motor kognitif dari perilaku nonverbal. Perilaku nonverbal sebagai aktivitas motor postural merupakan pendukung utama untuk memahami dunia. Mengikuti pengertian ini, bahasa tubuh tidak dimengerti sebagai kode rahasia, melainkan tersembunyi dalam bahasa yang terucap. Dalam hubungannya keterampilan sosial, perilaku sosial dikatakan sebagai bagian dari keterampilan motorik yang dipelajari (Argyle, 1969, dalam Ellgring, 1984).

#### **Pelaksanaan observasi dalam anamnesa**

Sesuai dengan kegiatan yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan observasi secara umum, pelaksanaan observasi dalam anamnesa juga mencakup aktifitas-aktivitas berikut ini: (1) menentukan objek observasi, yang dalam hal ini adalah perilaku dari klien; (2) memperoleh data observasi, yang dilakukan selama pelaksanaan anamnesa berlangsung; (3) mencatat data dalam suatu protokol; (4) memaknakan dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh (Kaminski, 1977; lihat pula catatan pribadi pengajaran Srisayekti). Keseluruhan rangkaian aktifitas tersebut tentunya tidak terlepas dari tujuan anamnesa secara keseluruhan, yakni memahami gambaran awal masalah klien, yang meliputi gambaran tentang pribadi klien, gangguan atau penyakit psikologik yang dihadapi (Osten, 2000; Kubinger & Deegener, 2001), dan hambatan perkembangan psikologik klien (Osten, 2000). Kegiatan memaknakan dan membuat kesimpulan dari data observasi, diawali dengan memunculkan hipotesis-hipotesis berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, untuk kemudian diintegrasikan dengan data yang terjaring melalui interviu, berikut data lainnya seperti atmosfer percakapan; sebab dalam pelaksanaan anamnesa semua sumber informasi memiliki kedudukan yang sama (lihat Kubinger & Deegener, 2001).

#### **Kesalahan pelaksanaan observasi dalam anamnesa**

Sebagai bagian dari pelaksanaan anamnesa (lihat Kubinger & Deegener, 2001) dalam rangka kegiatan diagnostik psikologik atau psikodiagnostik, peran observasi tidak bisa diabaikan. Menurut penulis yang sama, kesalahan dalam melakukan observasi dan penginterpretasiannya merupakan salah satu kesalahan umum yang kerap ditemukan dalam pelaksanaan anamnesa. Mengikuti pengertian anamnesa yang memiliki pluralitas baik dalam cara atau metode, asumsi dan cara pandang, kesalahan dalam pelaksanaan observasi dalam hal ini lebih dimaksudkan sebagai sesuatu yang dapat mengurangi objektivitas,

reliabilitas dan validitas pelaksanaan anamnesa. Melihat pada kegiatan yang terlibat dalam rangkaian pelaksanaan observasi dalam anamnesa, dapat dikatakan bahwa kesalahan pelaksanaan observasi dapat terjadi dan ditelusuri pada setiap aktifitas yang terkandung di dalam rangkaian kegiatannya (lihat catatan pribadi pengajaran Srisayekti).

## **PENGAJARAN OBSERVASI DALAM PELAKSANAAN ANAMNESA**

Merupakan bagian dari pengajaran anamnesa yang dilakukan dalam rangka kegiatan diagnostik psikologik atau psikodiagnostik, pengajaran observasi dalam pelaksanaan anamnesa, mengikuti asumsi dan maksud pengajaran anamnesa, sebagaimana terurai secara umum dalam artikel ‘Anamnesa: suatu pengantar’ oleh Srisayekti (2002). Melalui pendekatan metode dan teknik yang sama dengan pengajaran anamnesa tersebut, pengajaran observasi secara khusus dikaitkan dengan pelaksanaan observasi dalam kegiatan anamnesa. Diterapkan pada mahasiswa program pendidikan profesi psikologi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran sejak tahun 1996, dalam mata kuliah Praktek Observasi dan Interviu, materi ajar yang diberikan meliputi: (1) Pengetahuan teoretik observasi; secara umum dan secara khusus yang berkenaan dengan pelaksanaan anamnesa, (2) Teknik pelaksanaan observasi dalam anamnesa; dimulai dengan pemanfaatan fungsi indera, dilanjutkan dengan pengumpulan informasi melalui rangkaian kegiatan yang meliputi: penentuan objek observasi, kegiatan memperoleh data observasi, pencatatan data observasi, pemaknaan dan pengambilan kesimpulan data observasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angemeier, W.F. 1983. *Psychologie für den Alltag*, 1.Auflage. Düsseldorf: Econ.
- Argyle, M. 1969. Non-verbal communication in human social interaction. Dalam R.A. Hinde, *Non-verbal communication*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bull, P. 1984. *Body movement and interpersonal communication*. New York: John Wiley & Sons.
- Drosdowski, G. (Leitung d. Hrsg.). 1989. *Duden Deutsches Universalwörterbuch A-Z*, 2. Auflage. Mannheim: Duden.
- Ekman, P., & Friesen, W.V. 1969. The repertoire of nonverbal behavior: Categories, origins, usage, and coding. *Semiotica*. Vol. I. The Hague: Mouton.
- Ellgring, H. 1981. Nonverbal communication: A review research in Germany. *The German Journal of Psychology*. Vol. 5, No.4. Toronto: C.J. Hogrefe.
- Ellgring, H. 1984. The study of nonverbal behavior and its applications: State of the art in Europe. Dalam A. Wolfgang (Ed.), *Nonverbal behavior: perspectives, applications, intercultural insights*. Lewiston: C.J. Hogrefe.
- Frey, S. 1984. *Die nonverbale Kommunikation*. Stuttgart: SEL-Stiftung für technische und wirtschaftliche Kommunikationsforschung im Stifverband für die Deutsche Wissenschaft.
- Hornby, A.S. 1984. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Kaminski, G. 1977. Beobachtung. Dalam Herrmann, T., Hofstätter, P.R., Huber, H.P., & Weinert F.E., *Handbuch psychologischer Grundbgriffe*. München: Kösel

- Kubinger, K.D., & Deegener, G. 2001. *Psychologische Anamnese*. Göttingen: Hogrefe.
- Leyhausen, P. 1967. Biologie von Ausdruck und Eindruck. Dalam Lorenz & Leyhausen, P., *Antriebe tierischen und menschlichen Verhalten*. München: Piper.
- Mittenecker, E. 1987. *Video in der Psychologie*, 1. Auflage. Bern: Hans Huber.
- Molcho, S. 1983. *Körpersprache*. München: Mosaik.
- Osten, P. 2000. *Die Anamnese in der Psychotherapie*, 2. Auflage. München: Ernst Reinhardt.
- Scherer, K.R. 1977. Die Funktionen des nonverbalen Verhaltens im Gespräch. Dalam W. Dirk (Hrsg.), *Gesprächsanalysen*. Hamburg: Helmut Buske.
- Scherer, K.R. 1984. Kommunikation. Dalam Scherer, K.R., & Walbott, H.G. (Hrsg.), *Nonverbale Kommunikation*, 2. Auflage. Weinheim & Basel: Beltz.
- Srisayekti, W. 1992. *Analysis of the expressive and the communicative aspects of nonverbal behaviour in dyadic communication: requesting behaviour as an example*. Innsbruck: Leopold-Franzens University Innsbruck.
- Srisayekti, W. 1994. Tingkah laku nonverbal: suatu pengantar. Dalam *Journal Psikologi*. No 2. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Srisayekti, W. 2002. Anamnesa: suatu pengantar. Dalam *Journal Psikologi*. Vol. 10. No 2. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- The Merriam-Webster Dictionary*. 1977. New York: Pocket Books.
- Wahrig, G. (Hrsg.). 1985. *Wörterbuch der deutschen Sprache*. 7. Auflage. München: Deutscher Taschenbuch.

## **SUMBER LAIN**

- Srisayekti, W. *Catatan pribadi pengajaran mata kuliah Praktek Observasi dan Interviu*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung.